

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengarahkan sebuah perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih baik lagi dan pendidikan juga mengajarkan kita bagaimana cara kita untuk menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam pendidikan di sekolah kita bertemu dengan orang-orang disekitar kita yang mempunyai kelebihan serta kekurangan masing-masing, disinilah pendidikan mengajarkan kita untuk bersikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu merupakan sebuah sistem dimana pendidikan merupakan sebuah wadah dimana seseorang yang mempunyai keterbatasan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Menurut Staub dan Peck dalam dinas pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.¹

¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),h. 317.

Dari teori diatas pendidikan inklusif terbagi menjadi beberapa tingkatan namun ditempatkan ditempat yang sama seperti anak lainnya sehingga disini anak tidak terkesan dibedakan dalam memperoleh pendidikan.

Menurut Rustemier , yang dilaporkan pada *center for study on inclusive education (CSIE)*, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut, *inclusive education is all children and young people-with and without disabilities or difficulties-learning together in ordinary pre-school provision, school, colleges and universities with appropriate networks of support.*²

Semua orang yang mempunyai kesulitan belajar baik dari semua segi pendidikan memerlukan pendidikan yang tepat yang nantinya akan mendukung pemerolehan pendidikan yang baik.

Layanan pendidikan yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan inklusi ini merupakan layanan yang dimana pendidikan inklusi ini memberikan kesempatan dalam pemerolehan pendidikan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan anak dengan optimal.

Menurut Direktorat Pembinaan SLB , pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.³

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif (Cet.I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015)*, h. 49.

³ *Ibid.*, h. 48.

Dalam suatu program pendidikan mengajarkan seseorang untuk mempunyai sikap untuk saling menghargai satu sama lain namun dalam pendidikan inklusif ini merupakan sekolah dimana mempunyai program keterbukaan terhadap semua anak tanpa memandang latar belakang.

Supena menjelaskan pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang terbuka artinya terbuka bagi semua anak tanpa membedakan latar belakang, sosial, ekonomi, budaya, agama, bahasa, ras, suku bangsa, jenis kelamin, kemampuan dan aspek-aspek lainnya.⁴

Pendidikan inklusif menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh beberapa anak yang mempunyai keterbatasan dalam memperoleh pendidikan terutama dalam menjalankan proses kegiatan belajar didalamnya, pendidikan Inklusi menurut Deded adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.⁵

Dari beberapa penjelasan teori diatas pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pendidikan yang sama sehingga setiap anak mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh sebuah pendidikan.

⁴ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta: 2015), h.156-157

⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.130

2. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Dalam sebuah proses pendidikan kita mengenal namanya sebuah prinsip yang akan mengarahkan kita kedalam tujuan yang ingin dicapai adapun prinsip dalam pendidikan inklusif (1) Terbuka, adil, tanpa diskriminasi, (2) peka terhadap setiap perbedaan, (3) relevan dan akomodatif terhadap cara belajar, (4) berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap individu peserta didik, (5) inovatif dan fleksibel, (6) kerja sama dan saling mengupayakan bantuan, (7) kecakapan hidup yang mengefektifkan potensi individu peserta didik dengan potensi lingkungan.⁶

Dengan adanya prinsip dasar pendidikan inklusi diharapkan penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat menjalankan pendidikan inklusi dengan memperhatikan beberapa prinsip dasar tersebut sehingga dalam menjalankan pendidikan inklusi berjalan dengan baik.

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan kepada semua orang untuk memperoleh pendidikan tanpa membeda-bedakan satu sama lain untuk memperoleh hak yang sama sehingga seseorang dapat menghargai satu sama lain dan seseorang dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih baik.

⁶ Bahan pelatihan peningkatan kompetensi, *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*, (Pusat pengembangan tenaga kependidikan dan kebudayaan), 2015, h. 8

Menurut Abdurrahman, alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah untuk menjamin terbentuknya masyarakat yang lebih baik yang demokratis sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya untuk menghilangkan rasa rendah diri pada diri seorang anak yang nantinya akan memudahkan seseorang untuk bersosial .⁷

Dari beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan inklusi merupakan wadah dimana seseorang akan memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan membuka sebuah kesempatan bagi seorang anak untuk beradaptasi lebih luas dalam lingkungan pendidikan tanpa membedakan.

B. SIKAP SOSIAL

1. Tiga Teori Determinisme Sikap Manusia

Sikap seseorang tidak terbentuk begitu saja, sikap didapatkan dari sebuah sumber yang membentuk seseorang individu itu dalam menentukan sikap.

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia terdapat 3 teori (1) Determinisme genetik (*genetic determinism*), (2) Determinisme

⁷ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif PLB dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas,2005), h.89

psikis (*psychic determinism*), (3) Determinisme lingkungan (*environmental determinism*).⁸

Dalam teori ini menjelaskan bahwa determinisme genetik berpandangan sikap individu diturunkan dari garis keturunan yaitu dari beberapa sikap kakek-neneknya yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, kemudian determinisme psikis berpandangan bahwa sikap didapatkan dari hasil perlakuan yang didapatkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya dari ia kecil hingga sekarang, pembentuk sikap itu diperoleh dari pengasuhan yang selama ini dijalankan, selanjutnya determinisme lingkungan berpandangan bahwa perkembangan seseorang itu dipengaruhi oleh orang-orang sekitar lingkungannya dan bagaimana sebuah lingkungan tersebut memperlakukan seseorang individu tersebut.

2. Fungsi Sikap

Fungsi sikap merupakan sesuatu hal yang berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dalam memahami apapun yang terjadi pada sekitar lingkungannya.

Menurut Smith,dkk., Katz dalam Maio & Haddock membagi fungsi sikap menjadi empat, yaitu: (1) *The knowledge function* sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru, (2) *The utilitarian* atau *instrumental function* sikap membantu kita mencapai

⁸ Asrori, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet.I; Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 219.

tujuan yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan, (3) *The ego-defensive function* sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri, (4) *The value-expressive function* sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri.⁹

Dengan berbagai fungsi yang dijelaskan diatas, fungsi sikap membantu seseorang untuk mencapai tujuan dari sebuah informasi yang ada ataupun dari sebuah objek yang ada disekitar lingkungannya untuk memelihara dan meningkatkan harga diri dengan cara mengekspresikan sesuatu yang menurutnya benar dan akan membawanya kepada sebuah kejadian selanjutnya atas sikap yang dilakukan.

3. Pengertian Sikap Sosial

a. Sikap.

Setiap masing-masing individu dalam melakukan sebuah respon yang dilakukan dalam menghadapi suatu kejadian ataupun permasalahan yang ada disekitarnya merupakan sebuah proses dimana sebuah sikap itu akan mendominasi dalam penyelesaiannya. Sikap yang timbul dari seorang individu itu sendiri dapat berasal dari pengalaman ataupun berasal dari sikap seorang individu itu sendiri dalam mengambil sebuah keputusan.

⁹ *Ibid.*, h. 129-130.

Secara umum sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek.¹⁰

Kesiapan seseorang dalam berperilaku ataupun bereaksi akan ditentukan bagaimana seseorang tersebut ingin mendapatkan sebuah jawaban atas apa yang dilakukannya terhadap suatu objek maupun permasalahan yang terjadi sehingga seseorang cenderung menentukan sikap apa yang harus dilakukannya terhadap objek atau permasalahan tersebut.

Dari beberapa definisi mengenai sikap Eagly dan Chaiken, sikap di definisikan sebagai sebuah kombinasi ataupun campuran dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap sesuatu objek tertentu.¹¹ Sebuah reaksi yang dilakukan seseorang merupakan sebuah kombinasi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengambil sebuah keputusan ataupun perilaku yang ditunjukkannya dalam merespon kejadian ataupun objek yang ada di sekitarnya.

Dalam situasi yang dihadapkan kepada seseorang individu untuk bertindak dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam lingkungan sosialnya, menurut Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 124.

¹¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 124.

atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu.¹²

Bersikap sosial yang baik dalam lingkungan sosial akan mempengaruhi terhadap pergaulan yang dimiliki oleh seorang individu dimana seorang individu akan ditempatkan dengan sebuah lingkungan yang menuntutnya untuk bersikap kearah yang akan dipilihnya, sebuah lingkungan yang membuatnya merasa nyaman ataupun tenang dapat terbentuk dari sikap yang akan ditimbulkan nantinya di dalam lingkungan itu sendiri dari sebuah pergaulan ataupun dari sebuah kelompok didalamnya.

Menurut Judd, dkk. (dalam Bhrem & Kassin), sikap merupakan (1) reaksi afektif yang bersifat positif, negative, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan, dan kepercayaan yang relevan.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa sikap merupakan reaksi yang mengandung perasaan yang cenderung berupa perilaku tertentu terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan, dan kepercayaan seseorang tersebut sehingga seseorang dalam menentukan sebuah sikap yang diambil dalam menghadapi sebuah objek atau kejadian

¹² Polak Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Cet. IX; Jakarta: Ikhtiar Baru, 1979), h. 97, dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 124.

¹³ Agus Abdul Rahman, *Loc.cit*, h. 124

yang ada di sekitarnya merupakan respon yang diekspresikan dengan perilaku pada dirinya.

Seseorang dalam merespon sebuah kejadian disekitarnya merupakan sikap yang dapat di timbulkan dari proses dalam menanggapi suatu objek,

Menurut William P. Smith berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.¹⁴

Suatu keadaan dimana seseorang akan mudah terpengaruh terhadap suatu sikap yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya merupakan sesuatu hal yang sering kita temukan dalam suatu proses seseorang menentukan sikap yang akan dilakukannya, Menurut Zimbardo dan Ebbesen sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, dan behavior* di dalamnya.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan dimana seseorang akan cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara-cara tertentu yang dilakukan terhadap suatu objek yang dapat berupa simbol, kata-kata, slogan, orang, ide dan sebagainya ataupun permasalahan baik dalam bentuk respon positif maupun negatif.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 150.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Loc.cit*, h. 150

b. Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu melakukan sebuah kegiatan maupun interaksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Jacobs sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.¹⁶

Sebuah komunitas dimana seseorang individu untuk melakukan sebuah kegiatan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari dapat terjadi dan dibangun dalam sebuah komunitas.

Menurut Ernest Sosial adalah lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.¹⁷

Sebuah kegiatan dimana seseorang untuk mendapatkan pemenuhan sebuah kebutuhan untuk dirinya maupun orang lain yang sifatnya saling bekerja sama dalam melakukan ataupun menjalankannya.

Seseorang melakukan sebuah interaksi dalam membangun sebuah kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat maupun antar seseorang satu sama lain, menurut Lewis sosial adalah sesuatu yang dihasilkan, dicapai, dan

¹⁶ Asmi Akbar, "Pengertian Sosial", diakses dari <https://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sosial/pengertian-dan-definisi-sosial-menurut-para-ahli/>, pada tanggal 11 Juli 2016 pukul 14:15

¹⁷ Asmi Akbar, "Pengertian Sosial", diakses dari <https://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sosial/pengertian-dan-definisi-sosial-menurut-para-ahli/>, pada tanggal 11 Juli 2016 pukul 14:15

ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.¹⁸

Interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang telah dihasilkan, dicapai, maupun yang telah ditetapkan merupakan hasil dari sebuah proses dimana kegiatan sosial itu terjadi dilingkungan sekitar baik antar individu yang satu dengan individu yang lainnya sehingga yang terjadi ataupun yang timbul di masyarakat merupakan pembelajaran dimana sebuah sosialisasi itu terjadi dan mempunyai pengaruh terhadap seseorang yang terlibat didalamnya.

Dari penjelasan di atas mengenai sikap dan sosial, penulis menyimpulkan bahwa sikap sosial adalah sebuah kesadaran ataupun sebuah interaksi seseorang individu untuk menentukan perbuatan yang nyata, yang dilakukan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial. Semua hal ini bukan hanya terjadi pada orang lain saja dalam suatu masyarakat tetapi yang dimaksud dalam objek disini selain manusia seperti simbol, kata-kata, slogan, orang, ide, dan sebagainya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan tersendiri. Batasan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat luas. Anak berkebutuhan khusus memerlukan adanya pelayanan yang lebih

¹⁸ Atya, "Pengertian Sosial Menurut Para Ahli", diakses dari <http://dilihatya.com/852/pengertian-sosial-menurut-para-ahli>, pada tanggal 11 Juli 2016 pukul 15:45

dibandingkan dengan anak lainnya, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Asep Supena menjelaskan anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disebabkan karena suatu alasan, baik alasan *internal* maupun *eksternal*.¹⁹ Faktor *internal* adalah hambatan yang disebabkan dari dalam dirinya, sedangkan faktor *eksternal* adalah hambatan yang disebabkan dari lingkungan sekitar.

Skjorten dalam Dadan Rachmayana memaparkan Anak Bekebutuhan Khusus dimaknai sebagai Anak yang menghadapi hambatan dan perkembangan temporer, permanen atau *disability* (kecacatan) yang tidak hanya disebabkan oleh kelainan.²⁰ Skjorten membedakan anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan yang dimiliki.

Dadan Rachmayana menjelaskan anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai hambatan secara fisik, sosial, emosi, dan intelegensi dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan khusus.²¹ Dalam hal ini Dadan mendefinisikan anak berkebutuhan khusus secara umum yang memerlukan layanan khusus.

¹⁹ Asep Supena, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h.1

²⁰ Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.18

²¹ Ibid, h. 18

Dadang mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.²² Penyimpangan tidak hanya kearah negatif, tetapi dapat kearah positif. Keduanya memerlukan bimbingan khusus agar tidak mengalami hambatan dan berkembang secara maksimal.

Menurut Mudjito, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, fisik.²³ Setiap anak berkebutuhan khusus akan tampak perbedaannya berdasarkan hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan berupa fisik, mental, kecerdasan, maupun emosional sehingga berpengaruh pada belajar, sosial, kegiatan fisik dan memerlukan adanya bimbingan khusus sesuai dengan hambatan yang dialami.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan hambatan yang berbeda. Keperbedaan itu juga mempengaruhi bimbingan yang akan

²² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2015) h.3

²³ Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012). h.25

dilakukan. Tidak semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan yang sama. Adanya pengkategorian anak berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk semakin membedakan mereka, tetapi mempermudah pembimbing untuk memberikan layanan yang sesuai dan tepat. Berikut ini klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut beberapa ahli:

Menurut Friend dalam Asep Supena mengelompok anak berkebutuhan khusus meliputi: (1) *learning disabilities*; (2) *emotional and behavior disorders*; (3) *mental retardation*; (4) *communication disorders*; (5) *hearing impairment*; (6) *visual impairment*; (7) *physical and health disabilities* (8) *gifted* and (9) *multiply handicapped*. Friend mengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kenampakan yang dilihat oleh orang lain.

Dadan mengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan sifat *permanen* dan *temporary*. Anak berkebutuhan khusus *permanen* yaitu kelainan yang dimiliki anak baik itu kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian, langsung atau tidak langsung akan menimbulkan hambatan dalam pembelajaran.²⁴ Anak berkebutuhan khusus *temporary* atau dapat dikatakan sementara tidak menetap.

Anak berkebutuhan khusus *permanen* antara lain: (a) tunanetra; (b) tunanetra total; (c) *low vision*; (d) tunarungu; (e) tunagrahita; (f) tunadaksa; (g) tunalaras; (h) berbakat; (i) tunaganda; (j) autisme; (k) konsentrasi dan

²⁴ Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h.19

perhatian; (l) berkesulitan belajar. Anak berkebutuhan khusus *temporer* antara lain: (a) kebutuhan khusus karena kondisi sosial-ekonomi; (b) kebutuhan khusus akibat kondisi ekonomi; (c) kebutuhan khusus akibat kondisi politik.

Sedangkan menurut Dadang Anak berkebutuhan khusus meliputi: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunagrahita; (d) tunadaksa; (e) tunalaras; (f) gangguan belajar spesifik; (g) gangguan lamban belajar; (h) cerdas istimewa dan berbakat; (i) autisme²⁵. Pengelompokan diatas berdasarkan penyebab hambatan belajar.

Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus menurut Mudjito antara lain; a) tuna netra; b) tuna tungu; c) tuna daksa; d) tuna laras; e) kesulitan belajar; f) gangguan prilaku; g) anak berbakat; h) gangguan kesehatan.²⁶

Melihat klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan anak kebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan terdiri dari: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunagrahita; (d) tunadaksa; (e) autisme; (f) anak berkesulitan belajar; (g) ADHD; (h) berbakat.

²⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h.3-4

²⁶ Mudjito, op cit, h.25

D. Proses Pembelajaran

1. Hakekat Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang mendapatkan penyampaian materi ataupun informasi yang disampaikan oleh tenaga pendidik.

Adapun pengertian dari hakekat pembelajaran yaitu, Pembelajaran (*instruction*) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang dialami siswa.²⁷ Pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang dilakukan yang memperhitungkan kejadian-kejadian yang terjadi pada situasi tertentu untuk mendukung proses pembelajaran.

Menurut Gagne dalam Siregar dan nara, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.²⁸

Pembelajaran ini merupakan pengambilan sebuah peristiwa yang terjadi di luar untuk mendukung proses belajar yang mempunyai sifat belajar secara internal sehingga membantu dalam proses pembelajaran.

Menurut Diaz Carlos pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) sehingga

²⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.17

²⁸ *Ibid.*, h.12

dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan yang terdapat di dalam konsep dalam belajar .²⁹

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik sebagai murid.

Dalam proses pembelajaran seseorang akan mendapatkan sebuah informasi dari tenaga pendidik pada suatu lingkungan dalam upaya memberikan bantuan dalam memberikan pengetahuan dapat menggunakan sebuah tindakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

2. Jenis Kegiatan Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi pembelajaran, yakni tahap permulaan (*pra instruksional*), tahap pembelajaran (*instruksional*), dan tahap penilaian sertatindak lanjut, ketiga tahapan ini harus ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran (Sugiyar dkk).³⁰ Dalam tahap ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Cara Anak Belajar

Seorang anak dalam belajar mempunyai cara tersendiri dan berbedabeda untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, Piaget mengatakan bahwa

²⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.2

³⁰ *Ibid.*, h.3

setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.³¹ Dalam menginterpretasikan dan beradaptasi seorang anak melihat objek yang akan diolah dengan suatu konsep yang ada di dalam pikirannya sehingga berlangsung secara terus menerus yang menghubungkan objek dengan konsep yang ada dengan begitu dapat membangun pengetahuan dari lingkungannya.

4. Proses pembelajaran pada pendidikan inklusi

Dalam proses pembelajaran pada pendidikan inklusi ada yang namanya pola pembelajaran di dalamnya, pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individu (PPI).

Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu *elicitors, behaviors, reinforcers, entering behavior, terminal objective, dan enroute*. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu: (1) *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku (2) *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan (3) *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik (4) *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran (5) *Terminal objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan (6) *Enroute*, langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective.³²

³¹ *Ibid.*, h.160

³² Asrulywulandari, "model dan kurikulum pendidikan inklusi" diakses dari <https://asrulywulandari.wordpress.com/2013/06/05/model-dan-kurikulum-pendidikan-inklusi/>, pada tanggal 11 Juli 2016 pukul 18:35

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah sehingga anak-anak tersebut dapat menerima pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa membuat mereka merasa tidak nyaman atau membuat mereka merasa terbebani dengan apa pembelajaran yang akan diberikan.

E. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Setiap anak yang memiliki ciri-ciri autis tidak dapat dikatakan bahwa seorang anak tersebut menderita autisme, kelainan-kelainan yang termasuk kedalam *autism spectrum disorders (ASD)* memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkatan yang berbeda.

Menurut IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan autisme :

“ a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child’s performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences. The term does not apply if a child’s aducational

*performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbances.*³³

Maksud dari penjelasan diatas adalah, sebuah kelainan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi nonverbal dan interaksi sosial secara umum terjadi pada usia sebelum 3 tahun yang akan berpengaruh dengan kegiatannya. Ciri-ciri lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang merupakan bagian dari hambatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sangat luar biasa dari pengalamannya. Istilah ini tidak berlaku apabila seorang anak memiliki gangguan serius ataupun memiliki tingkat emosional yang kurang baik.

Menurut Garnida pada pengantar pendidikan inklusif, autisme berasal dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat dikatakan seorang anak yang hidup dalam dunianya.³⁴

Maksud dari pengertian diatas adalah seorang anak yang cenderung mempunyai hambatan dalam kehidupan sosialnya termasuk interaksi dalam pemenuhan kebutuhan dirinya melalui sikap sosial yang diberikan dirinya maupun yang diberikan oleh orang lain. Setiap anak yang mempunyai kelainan pada dirinya akan merasa terasingkan dengan dunianya baik disadari ataupun tidak disadari sehingga perkembangan seorang anak autisme akan cenderung mempunyai banyak hambatan.

³³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2014), h. 170.

³⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung:PT Refika Aditam, 2015), h.19.

Menurut Hallahan, Kauffman dalam buku Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus; Frieda Mangunsong, Autisme merupakan penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik), yang muncul sebelum usia 3 tahun.

Dalam penarikan diri dalam lingkungan sosialnya secara ekstrem yang dimaksud disini adalah sebuah penarikan dimana seseorang yang mempunyai keterbatasan untuk bersosial dengan lingkungan sosialnya baik dalam bersikap, bertingkah laku, maupun berbicara dengan individu lainnya yang terbatas dan dilakukan secara berulang-ulang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa autisme merupakan sebuah kelainan yang dimiliki seseorang yang cenderung mempunyai hambatan dalam lingkungan sosialnya terutama dalam hal berkomunikasi, melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung mempunyai hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya.

2. Klasifikasi Autisme

Sejak tahun 1990 autisme sudah menjadi kategori yang terpisah dalam IDEA (*Individuals With Disabilities Education Act*), kelainan-kelainan yang mirip dengan autisme dikumpulkan dalam sebuah kelompok yang lebih luas yaitu *autism spectrum disorders (ASD)*, berikut beberapa yang termasuk kelainan tersebut³⁵ :

³⁵ Frieda Mangunsong, *op.cit.*, h. 169-170.

- a. Autisme merupakan penarikan diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya yang mempunyai gangguan dalam berkomunikasi dan mempunyai tingkahlaku yang terbatas dan dilakukan secara berulang terhadap objek sosialnya sehingga cenderung untuk memisahkan diri dari lingkungannya.
- b. *Asperger Syndrome* dapat disebut juga *mild autism* , pada gangguan ini individu tersebut tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa dan sindrom asperger ini mempunyai tingkat inteligensi dan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi daripada mereka yang autis, secara umum dapat dikatakan sindrom asperger ini merupakan bentuk yang lebih ringan daripada autisme.
- c. *Rett Syndrome*, sindrom ini cenderung dialami oleh anak perempuan yang muncul pada usia 7-24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan secara normal namun lama-lama di ikuti dengan kurangnya kemampuan gerakan tangan, sebagian ataupun seluruh kemampuan berbahasa, kemudian sering membasahi tangan dengan air liur dan mempunyai hambatan dalam mengunyah makanan.
- d. *Childhood Disintegrative Disorder* merupakan kelainan yang pada umumnya terjadi pada anak laki-laki. Kelainan ini mempunyai perkembangan yang normal hingga usia dua sampai sepuluh tahun kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan seperti komunikasi, perilaku yang bersifat progresif dan menetap.

e. *Pervasive Developmental Disorder not Otherwise Specified (PDD-NOS)*, dalam kelainan ini individu menampilkan perilaku-perilaku autis, akan tetapi pada tingkat rendah, maksud rendah disini adalah sebuah kelainan yang terjadi yang dimiliki seorang individu dalam berperilaku autis namun cenderung menampilkan perilaku autis yang signifikan dan baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Dari beberapa klasifikasi autisme diatas dapat di simpulkan bahwa setiap individu autisme terbagi dalam klasifikasi tersendiri sesuai dengan tingkat nya masing-masing.

3. Karakteristik Autisme

Dalam *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* terdapat tiga gejala utama individu yaitu dalam gangguan interaksi, komunikasi, dan perilaku, dalam gangguan ini seseorang individu mempunyai hambatan-hambatan yang sering terjadi pada lingkungan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Namun, seorang individu ASD memiliki karakteristik selain yang di sebutkan diatas di antaranya, gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, efek atau *mood*, tingkah laku agresif dan berbahaya serta gangguan tidur dan makan (Hallahan dan Kauffman,2006).

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian berdasarkan perumusan masalah diatas. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penjabarannya:

Penelitian ini dilakukan oleh Rona Fitria dengan judul proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh, tepatnya simpang jalan rel kereta api Komplek Villa Indah Permai Koto Luar Kecamatan Pauh Padang pada tahun 2012.³⁶ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dalam setting inklusi di SDN 18 Koto Luar kecamatan Pauh Padang bahwa rancangan berbentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual),metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi,pengaturan tempat duduk telah bervariasi,media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran,materi diambil dari buku paket dan guru pembimbing khusus melakukan penyerderhanaan materi,sedangkan penilaian yang dilakukan guru hanya penilaian secara lisan saja. Guru tidak ada melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, dan penilaian portofolio.Kendala yang dihadapi antara lain banyaknya jumlah siswa didalam

³⁶ Rona Fitria, *proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar*.ejournal (Padang:Pendidikan Luar Biasa,2012)

kelas serta ditambah dengan adanya siswa hiperaktif, low vision dan lamban belajar menyebabkan guru terkendala dalam mempergunakan metode pengajaran yang bervariasi. Selain itu kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana membelajarkan siswa berkebutuhan di dalam kelas.

Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya saja dalam penelitian kali ini melibatkan sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran pada pendidikan inklusi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto dengan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkat sd pada tahun 2015.³⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dari hasil kategorisasi pertanyaan terbuka yang sudah dikoding.

permasalahan permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan inklusi adalah terkait dengan guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini juga dikarenakan kurang adanya kerjasama dari berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi, tetapi tanpa adanya bantuan dari pihak lain pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan dengan maksimal, pada penelitian ini sama

³⁷ Nissa Tarnoto, *permasalahan-permasalahan yang terjadi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkat sd*. Ejournal(Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan,2015)

halnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada pertanyaan-pertanyaan yang ada pada saat wawancara yaitu salah satunya hambatan yang terjadi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah Rindi Lailly Anggraini dengan judul proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD negeri giwangan Yogyakarta.³⁸ Pada penelitian ini cara peneliti menganalisis data yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang di wujudkan dalam uraian yang berbentuk kalimat.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya saja terdapat perbedaan variabel yang akan diteliti, akan tetapi terdapat subjek dan sasaran yang sama yaitu proses pembelajaran pendidikan inklusi di sekolah dasar.

³⁸ Rindi Lailly Anggraini, *proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD negeri giwangan*, (Yogyakarta: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013)